

## Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Annisa Rizky Maulida

Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin

[annisamaulida79@gmail.com](mailto:annisamaulida79@gmail.com)

**Abstrak.** Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan keniscayaan ketika fakta menunjukkan rendahnya kemampuan pelajar Indonesia dalam hal penalaran. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis efektivitas program GLS dalam meningkatkan tingkat literasi di kalangan siswa SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Metode penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan guru dan staf sekolah, serta analisis dokumen yang terkait dengan GLS di SD Muhammadiyah 9. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin telah memberikan kontribusi bagi tercapainya kemampuan dan peningkatan membaca bagi peserta didik. GLS telah meningkatkan dan menambah pengetahuan peserta didik dalam hal kemampuan berpikir kritis. Implementasi GLS di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin telah melalui tahapan pelaksanaan GLS, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Wujud GLS di SD Muhammadiyah 9 diantaranya pemanfaatan perpustakaan dengan baik sebagai salah satu penunjang GLS. Kemampuan berpikir kritis semakin meningkat bagi peserta didik, yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam bertanya, menjawab, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan.

**Kata Kunci :** Peran Guru; Implementasi; Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

*Abstract. The School Literacy Movement is a necessity when facts show the low reasoning ability of Indonesian students. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of the School Literacy Movement in improving literacy levels among students at SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. This research method uses observation and interviews with teachers and school staff, as well as document analysis related to School Literacy Movement at SD Muhammadiyah 9. The results of the study explain that the School Literacy Movement at SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin has contributed to achieving students' reading ability and improvement. The School Literacy Movement has enhanced and expanded students' knowledge in terms of critical thinking skills. The implementation of the School Literacy Movement at SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin has gone through three stages: habituation, development, and learning. The embodiment of the School Literacy Movement at SD Muhammadiyah 9 includes the effective utilization of the library as one of the School Literacy Movement supporters. Students' critical thinking skills have improved, as evidenced by their increased ability to ask questions, answer, solve problems, draw conclusions, and evaluate and assess observations.*

**Keywords:** Teacher Role, Implementation, School Literacy Movement.



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh penulis.

## **Pendahuluan**

Literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apa lagi seorang pelajar. Hal yang paling mendasar dalam literasi adalah membaca. Dengan kegiatan membaca pelajar atau peserta didik akan mendapatkan pengetahuan lebih banyak untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman dalam kehidupan sehari-harinya. Minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. *Central Connecticut State University* melakukan studi *Most Littered Nation in the World* pada bulan Maret 2016 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia dari 61 negara menduduki peringkat ke-60 (Gewati, 2016 dalam Khusnul, 2018). Data ini menunjukkan posisi Indonesia dalam membaca berada level bawah. Rendahnya minat baca bangsa Indonesia, juga menggambarkan rendahnya literasi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Menurut Malawi (2017:1) Perkembangan literasi di Indonesia sampai saat ini masih rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program For International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa pengetahuan membaca peserta didik Indonesia menduduki tempat dengan urutan 57 dari 65 negara di dunia. Maka dalam perkembangannya bahwa Indonesia belum mampu secara tegas membangun budaya membaca, khususnya pada peserta didik baik di tingkat dasar, menengah maupun lanjut.

Literasi menjadi satu kesatuan dengan dunia pendidikan. Sebagai bagian tak terpisahkan dari menjadi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala belum terlaksananya program literasi, salah satunya setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerapkan program literasi. Menurut Fianto, dkk (2018) dalam mengembangkan budaya literasi bangsa salah satunya melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca peserta didik. Maka dari itu perlunya pembinaan yang matang dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah.

Pembinaan minat baca dan tulis yang matang merupakan salah satu program paling penting karena bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas pada peserta didik. Menurut Sulisty (2017:1) tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan berbagai macam literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan gerakan literasi sekolah tentunya melibatkan semua warga sekolah mulai dari guru, orang tua/wali murid, masyarakat dan khususnya peserta didik.

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan masa depan dengan memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan literasi yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan mereka, serta untuk memastikan inklusi dan kesetaraan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Dalam era informasi saat ini, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja. Literasi sekarang juga mencakup kemampuan pemahaman informasi, literasi digital, literasi media, dan literasi numerik.

Perkembangan teknologi dan perubahan dinamis di berbagai bidang, siswa perlu memiliki keterampilan yang lebih luas dan mendalam dalam literasi. Selain itu, keterampilan literasi adalah fondasi bagi keberhasilan siswa di berbagai aspek kehidupan, baik akademis maupun profesional. Siswa yang memiliki literasi yang kuat cenderung lebih siap menghadapi Banyak yang mendukung gerakan literasi sekolah dikarenakan Gerakan literasi sekolah memiliki sejumlah argumen yang kuat untuk mendukung pentingnya peningkatan literasi di lingkungan pendidikan. Literasi adalah fondasi keterampilan hidup. Di luar kemampuan membaca dan menulis, literasi juga mencakup pemahaman informasi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis. Semua ini diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional. Dalam dunia modern yang dipenuhi dengan informasi, literasi menjadi kunci untuk memanfaatkan dan memahami pengetahuan.

Siswa SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin khususnya kelas V juga memiliki keinginan dan motivasi membaca masih kurang. Padahal melalui literasi, siswa dapat mengakses dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik, memungkinkan mereka menjadi pembaca yang kritis dan penuh pemahaman. Sekolah yang mementingkan literasi cenderung memiliki tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki keterampilan literasi yang baik lebih mampu memahami materi pelajaran, menulis dengan lebih baik, dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan lebih jelas tantangan masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradita, A. A. (2022) bahwa kebiasaan seseorang dalam membaca sangat berpengaruh terhadap wawasan baru seseorang serta bermanfaat terhadap waktu luang yang bermanfaat dengan membaca. Penelitian Eric Santosa (2019), beberapa Faktor pendukung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 5 Menteng Palangka Raya adalah: (1) adanya upaya untuk mensosialisasikan dan mengembangkan program GLS dari sekolah. Upaya tersebut diantaranya melalui rapat kerja guru maupun pertemuan dengan orang tua siswa, (2) adanya alokasi waktu dari sekolah untuk melakukan literasi secara

terjadwal, (3) semangat dan komitmen mengajar yang baik dari guru-guru dalam mengarahkan siswa untuk berliterasi, (4) tingginya minat siswa untuk berliterasi, (5) tersedianya koleksi buku bacaan, dan (6) lingkungan sekolah yang kaya akan literasi, seperti banyaknya poster bergambar, tulisan-tulisan indah, serta suasana yang rindang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meningkatkan literasi di lingkungan sekolah melalui Gerakan Literasi dengan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan literasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian ini dikhususkan kepada kelas tinggi yaitu kelas V SD melalui budaya membaca dan menulis. Peneliti menggunakan teori analisis SWOT, yakni ingin mengetahui sejauhmana kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*) gerakan literasi sekolah melalui budaya membaca dan menulis yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Dengan cara mengidentifikasi aspek SWOT, yakni *strengths* (kekuatan) faktor internal yang mendukung literasi sekolah. Data ini diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang kompeten dalam mengajar membaca, fasilitas sekolah seperti perpustakaan atau pojok baca. *Weaknesses* (kelemahan), diidentifikasi melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh data tentang kurangnya bahan bacaan berkualitas, hingga rendahnya minat baca peserta didik.

*Opportunities* (peluang), diperoleh dari wawancara dan analisis dokumentasi, yaitu untuk melihat faktor eksternal yang dapat mendukung. Misalnya program pemerintah yang mendukung gerakan literasi atau ada kerjasama dengan lembaga luar seperti komunitas/pegiat literasi atau penerbit buku. *Threats* (ancaman), diidentifikasi melalui wawancara dengan orang tua dan pemangku. Faktor eksternal yang menghambat seperti kurangnya alokasi dana mendukung literasi, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pemilihan subjek penelitian didasari pada tingkat profesi dan pengalaman individu. Secara khusus pada tahap pelaksanaan, guru sebagai instrumen penelitian melakukan pengumpulan data, wawancara dengan guru, siswa dan pihak terkait gerakan literasi serta observasi langsung terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan.

Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya dalam konteks alami. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2013) analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

### **Hasil dan Pembahasan**

Peluncuran GLS dilatarbelakangi karena permasalahan pendidikan di Indonesia, ditemukan bahwa angka melek huruf di Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara, atau 10 negara terakhir memiliki tingkat literasi rendah yang merupakan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)*, diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Masyarakat Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah yang berimplikasi terhadap rendah daya saing bangsa. Berdasarkan hasil survei, Indonesia memperoleh skor rata-rata 371. Hasil PISA 2018, dimana Indonesia berada pada kuartal dengan kinerja terendah, menunjukkan kesetaraan dan perbedaan gender yang tinggi dalam ketidaksetaraan kinerja antara perempuan dan laki-laki. Sekolah memegang peranan penting sebagai wadah pelaksanaan pembelajaran. Pendapat para ahli dibidang literasi bahwa program literasi sekolah tidak dapat sepenuhnya berkontribusi pada peningkatan budaya membaca siswa. Hal ini juga dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda-beda di setiap sekolah.

GLS adalah sebuah program bertujuan untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin telah melaksanakan berbagai kegiatan literasi guna meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi peserta didik. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan GLS menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*).

Berdasarkan analisis SWOT, maka di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin memiliki *strengths* (kekuatan), yakni adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam menyukseskan program literasi, memiliki ruang perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup beragam. Kegiatan literasi telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung minat baca anak di rumah. Adapun *weaknesses* (kelemahan) satuan pendidikan ini, yakni adanya keterbatasan jumlah buku bacaan yang sesuai dengan minat dan jenjang kelas

siswa, kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran berbasis literasi yang inovatif, minat baca siswa masih belum merata, terutama siswa di kelas rendah, serta sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan, seperti rak buku dan tempat membaca yang nyaman.

*Opportunities* (peluang) yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin adalah dukungan dari Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah dan pihak terkait dalam bentuk bantuan buku dan program literasi nasional, kemajuan teknologi dengan sarana internet dan komputer yang memungkinkan penerapan literasi digital di sekolah. Kerjasama dengan komunitas literasi dan LPTK ULM Banjarmasin untuk meningkatkan program literasi, dan munculnya kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pentingnya literasi bagi anak-anak. *Threats* (tantangan) bagi SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin adalah adanya perkembangan teknologi yang justru mengalihkan perhatian siswa dari membaca buku kepenggunaan *gadget* untuk hiburan, sekolah masih merasa kurang dalam alokasi dana khusus untuk pengadaan buku dan peningkatan fasilitas literasi. Kesulitan dalam mempertahankan konsistensi pelaksanaan GLS di tengah kesibukan akademik seperti sudah tersusunnya jadwal pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kurikulum kemuhammadiyahahan yang juga wajib dilaksanakan. Di sisi lain juga kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian orang tua dalam mendukung budaya literasi di rumah.

GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen Dikdasmen Kemdikbud, 2019).

Fitrian dan Hidayat (2024) dalam penelitiannya dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan seperti dukungan penuh dari kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta adanya ruang perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam. Kelemahan yang ditemukan antara lain keterbatasan jumlah buku bacaan yang sesuai dengan minat dan jenjang kelas siswa. Peluang yang diidentifikasi meliputi dukungan dari pemerintah dan pihak

terkait dalam bentuk bantuan buku dan program literasi nasional. Sementara itu, ancaman yang dihadapi adalah perkembangan teknologi yang mengalihkan perhatian siswa dari membaca buku ke penggunaan *gadget* untuk hiburan. Berdasarkan analisis tersebut, mereka merumuskan strategi untuk meningkatkan mutu literasi di sekolah.

Hasil penelitian Fitriani dan Hidayat (2024) tersebut memiliki kesamaan dengan Gerakan literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Namun memiliki perbedaan pada strategi yang dirumuskan dalam meningkatkan literasi di sekolah.

**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan GLS**



Sumber: Kemdikbud (2023)

Berikut diuraikan tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagai berikut: Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Rohim & Rahmawati, 2020).

**Tabel 1. Tahapan Pembiasaan dan Kegiatan GSL**

Tahapan	Kegiatan
<b>Pembiasaan</b> (belum ada tagihan)	1. Selama 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku nyaring ( <i>read aloud</i> ) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati ( <i>sustained silent reading</i> ). 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang sudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks ( <i>print-rich materials</i> ).

Sumber: Tahapan Kegiatan (2024)

Tahap ke-1: SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin sudah melaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai, siswa boleh meminjam buku yang disukai di perpustakaan, atau yang memiliki sendiri di rumah dipersilakan untuk dibawa ke sekolah. Kegiatan ini seminggu sekali membaca bersama di luar ruangan belajar, seperti di halaman sekolah dan di depan kelas masing-masing.

Tahap ke-2: Mengembangkan kemampuan literasi melalui pengembangan minat baca. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ilmiah yang diharapkan tumbuh dari tahap ini adalah berpikir kritis dan meningkatnya kemampuan komunikasi (Hidayati & Nugrahani, 2024).

**Tabel 2. Tahapan Pengembangan dan Kegiatan GSL**

Tahapan	Kegiatan
<b>Pengembangan</b> (Ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	<ol style="list-style-type: none"><li>Selama 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</li><li>Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegembiraan terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik penghargaan ini dapat dilakukan setiap kali upacara bendera hari senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar dari kebun sekolah), belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll)</li><li>Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain (a) membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpadu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dan Internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital) fiksi non fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi dan berbincang tentang buku.</li></ol>

Sumber: Penelitian (2024)

Pada tahap ke-2 ini SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, sudah memiliki perpustakaan, dan disetiap kelas sudah ada sudut/pojok baca. Guru mendampingi setiap kegiatan literasi ini, terkadang siswa bergantian membacakan sebuah buku baik fiksi maupun non fiksi.

Tahap ke-3: pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan mengaitkannya

dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus berpikir kritis dan dapat menanggapi bacaan secara kreatif. Perbedaan pada tahap akhir ini ialah adanya tagihan akademis (berkaitan dengan mata pelajaran) berupa resume, ringkasan, dan tugas lain dalam menanggapi bacaan.

**Tabel 3. Tahapan Pelaksanaan dan Kegiatan GSL**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>Pelaksanaan</b> (Ada tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Selama 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, dan akademik;</li><li>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademiki kurikulum;</li><li>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>);</li><li>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya peengetahuan dalam mata pelajaran.</li></ol>

Sumber: Penelitian 2024.

Pada tahapan ke-3 yakni pelaksanaan ini guru memiliki catatan atau jurnal terkait dengan kegiatan membaca yang dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Untuk mendukung materi pelajaran, kadang buku bacaan siswa disesuaikan atau yang berkaitan dengan materi pelajaran pada hari yang sama mata pelajaran tersebut. Kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, merupakan kemampuan literasi seseorang. Kemampuan literasi memberikan peluang terhadap seseorang untuk memahami konteks sehingga berimplikasi terhadap kedalaman pemahaman seseorang terhadap pemecahan masalah (Syahputra & Mulyono, 2023).

### **Simpulan**

Gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin telah memberikan kontribusi bagi tercapainya kemampuan dan peningkatan membaca bagi peserta didik. GLS telah meningkatkan dan menambah pengetahuan peserta didik dalam hal kemampuan berpikir kritis melalui tahapan pelaksanaan GLS, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Wujud GLS di SD Muhammadiyah 9 diantaranya pemanfaatan perpustakaan dengan baik sebagai salah satu penunjang GLS. Kemampuan berpikir kritis semakin meningkat bagi peserta didik, yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan peserta didika dalam bertanya, menjawab, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan.

**Daftar Pustaka**

- Destrianto, K. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 133-139.
- Dirjendikdas. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fianto, F. (2018). Literasi Numerasi dalam Pengembangan Klub STEAM dan Wirausaha di Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati, N., & Nugrahani, F. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201-3212.
- Kharizmi, M., Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol. VII No.2 (Agustus 2019)*, 95.
- Malawi, I., dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal. Jawa Timur: Media Grafika (online).
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nst, H. M. S., Syahputra, E., & Mulyono, M. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Literasi, Spasial dan Komunikasi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII di Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 820-830.
- Padmadewi, N.N., (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora vol.7, no.1 (2018):65*.
- Pradita, A. A. (2022). Budaya Membaca di Kalangan Mahasiswa PGSD (Sebuah Studi Kasus di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 341-351.
- Rangkuti, F. (2013). *SWOT–Balanced Scorecard*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.
- Santosa, E., dkk. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah, *Equity in Education Journal (EEJ)*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2019.
- Septiary, D. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9 (2), 159-169.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi program budaya membaca di sekolah dasar negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48-58.
- Uswatun, dkk. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.